

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Anak jalanan**

###### **a. Pengertian anak jalanan**

Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan menurut H.A. Soedijar anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Sementara itu menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu:

- 1). Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh factor social psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan

jalan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

- 2). Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalan (*children on the street*). Mereka seringkali diidentikkan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
- 3). Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.
- 4). Anak-anak jalan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci

bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.<sup>10</sup>

#### **b. Latar belakang keberadaan anak jalanan**

Pada anak-anak jalanan, terdapat banyak perbedaan dalam hal latar belakang keluarganya, lamanya berada di jalan, lingkungan tempat tinggal, pilihan pekerjaan pergaulan dan pola pengasuhan. Tidak mengherankan terdapat keberagaman dalam pola tingkah laku kebiasaan dan tampilan anak-anak jalanan baik yang tinggal bersama orang tua bahkan yang tidak jelas siapa orang tuannya, masing-masing memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam keterkaitan dengan kelompok, perilaku pelanggaran norma dan keberanian mengambil resiko di jalan.

Menurut Surjana<sup>11</sup> dikutip dalam Surya Mulandar, latar belakang keberadaan anak jalanan terbagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut:

- 1). Tingkat Mikro (*immediate causes*) yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya, sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak adalah lari dari rumah atau keluarganya, disuruh bekerja baik dengan kondisi masih sekolah atau pun sudah putus sekolah, dalam rangka berpetualangan, bermain-main atau diajak teman. Sebab-sebab yang timbul dari keluarga adalah

---

<sup>10</sup> <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses 6/17/2009

<sup>11</sup> Surya Mulandar (ed), "Dehumanisasi Anak Marjinal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan", (Bandung, Aka Tiga-Gugus Analisis 1996) Hal, 116.

terlantar, ketidakmampuan orang tua, menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (child abuse), kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orang tuanya. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak ataupun keluarga ini bisa saling terkait atau berdiri sendiri.

- 2). Tingkat meso (*underlying causes*) yaitu faktor yang timbul dari masyarakat sebab-sebab yang dapat diidentifikasi adalah pada masyarakat miskin, anak-anak adalah asset untuk membantu meningkatkan keluarga, oleh karena itu anak-anak di ajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah sementara pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja adalah sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anak (berurbanisasi) dan ada juga yang disebabkan karena masyarakat menolak anak jalanan berada dilingkungannya karena dianggap penyebab kegiatan criminal.
- 3). Tingkat makro (*basis causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Sebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah adanya peluang kerja di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang tinggi untuk memperoleh uang yang lebih banyak, mereka harus lama bekerja di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Secara ekonomi,

ketimpangan desa dan kota juga turut menyebabkan urbanisasi penduduk desa ke kota yang mau tak mau diikuti oleh anak-anak mereka dari segi pendidikan, biaya yang tinggi dan perilaku diskriminatif dari guru terhadap anak-anak miskin dan ketentuan teknis biokratis dapat mengalahkan kesempatan belajar bagi anak-anak tersebut.

### c. Faktor-Faktor Penyebab Anak Turun ke Jalan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan yaitu:

#### 1). Faktor kemiskinan

Selama ini keberadaan anak di jalan sering dikaitkan dengan kemiskinan yang menimpanya, selain dengan hal tersebut Oscar Lewis berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran-ukuran kebudayaan seperti itu diwariskan dari generasi orang tua kepada anak-anaknya dan seterusnya melalui proses sosialisasi sehingga jika dilihat dalam perspektif ini, kebudayaan kemiskinan akan tetap lestari.<sup>12</sup>

#### 2). Faktor ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua

Kartini Kartono<sup>13</sup> mengatakan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua,

---

<sup>12</sup> Bagong Suyanto, "*Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*", (Yogyakarta: Liberty, 1995 ), hal. 13

<sup>13</sup> Kartini Kartono, "*Psikologi Anak Remaja*", (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 1995) hal, 118.

selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak dikemudian hari, mereka akan mengembangkan reaksi dalam bentuk dendam dan sikap yang bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tadi dimulai menghilang dari rumah lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dai mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya atau ia mulai mengembangkan reaksi negatif untuk mendapatkan kenakalan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan criminal.

Dalam faktor ini, seseorang anak seringkali mengalami tindakan kekerasan (*children abuse*) maupun intimidasi psikis yang dilakukan oleh orang tua ataupun anggota keluarga yang lain. Dan ironisnya kasus kekerasan dan pelanggaran hak ini kurang mendapatkan perhatian public, karena kasus seperti ini seringkali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan persoalan ini sebagai persoalan intern keluarga.<sup>14</sup>

### 3). Faktor pengaruh teman sebaya

Faktor ini bermula dari hubungan (interaksi) yang dilakukan anak jalanan dengan selain anak jalanan, mereka umumnya teman yang sudah lama saling kenal. Ajakan teman untuk ikut bekerja dapat dilakukan secara terang-terangan berupa

---

<sup>14</sup> Bagong Suyanto dkk, "*Tindakan Kekerasan Mengintai Anak-anak*", (Surabaya: PT. Luthfansah, mediatama, 2000) hal, 4.

ajakan serius atau bisa juga teman tersebut sekedar meminta tolong untuk menggantikan pekerjaannya sementara waktu.

Interaksi yang terjadi dengan sebaya tadi menurut Bonner<sup>15</sup> dikutip oleh Gerungan bisa terjadi karena adanya faktor-faktor:

- a). Faktor Immitasi adalah proses peniruan satu individu kepada individu lain.
- b). Sugesti adalah proses peniruan yang terjadi karena seseorang memberikan pandangan dan sikap meyakinkan kepada orang lain mengenai suatu permasalahan.
- c). Identifikasi adalah suatu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- d). Simpati adalah suatu proses dimana seseorang tertarik pada orang lain.

Sedangkan menurut Artidjo yang dikutip oleh gerungan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan adalah:

- a). Faktor intern
  - (1).Malas
  - (2).Mental yang tidak kuat
  - (3).Adanya cacat fisik atau cacat psikis

---

<sup>15</sup> Dr. W.A. Gerungan, "*Psikologi Sosial*", (Bandung: PT. Refika Aditama, 2000) hal,57.

b). Faktor ekstern

- (1).Faktor ekonomi: kurangnya lapangan pekerjaan sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan per kapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup.
- (2).Faktor geografis: daerah asal yang minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya.
- (3).Faktor sosial: arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan.
- (4).Faktor pendidikan: rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan keterampilan untuk hidup yang layak.
- (5).Faktor psikologis: adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga dan keinginan melupakan kenangan atau pengalaman masa lalu yang menyedihkan serta kurangnya gairah kerja.
- (6).Faktor cultural: pasrah kepada nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.
- (7).Faktor lingkungan: khususnya pada gelandangan yang telah berkeluarga atau mempunyai anak secara tidak langsung sudah ada pembibitan untuk menjadi anak jalanan.
- (8).Faktor agama: kurangnya dasar-dasar ajaran agama sehingga menyebabkan tipisnya iman yang membuat



mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.

#### **d. Ciri-ciri Anak Jalanan**

Sapanah Sadlih di dalam Sarlito menyatakan bahwa ada empat ciri global yang dimiliki anak jalanan yaitu:

- 1). Lekas tersinggung
- 2). Lekas putus asa dan mudah murung kemudian nekat tanpa dapat dipengaruhi oleh orang lain yang ingin membantunya.
- 3). Tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya menginginkan kasih sayang.
- 4). Bila diajak bicara tidak melihat orang lain secara terbuka.<sup>16</sup>

## **2. Definisi, Macam-macam, Norma dan Karakteristik Kelompok**

### **1. Pengertian kelompok**

Menurut Muzafer Sherif dikutip dari selamet santosa, mengatakan bahwa kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.<sup>17</sup>

### **2. Macam-macam kelompok:**

#### **1) Kelompok primer (*Gemeinschaft*)**

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi Remaja", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994) hal, 56.

<sup>17</sup> Selamet Santoso, "*Dinamika Kelompok*", (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hal, 36

Kelompok yang mempunyai interaksi sosial yang cukup intensif, cukup akrab, hubungan antara anggota satu dengan yang lain cukup baik. Kelompok ini juga sering disebut *face to face group*, anggota kelompok satu sering bertemu dengan anggota kelompok yang lain, sehingga para anggota kelompok sering kenal mengenal dengan baik. Misalnya: keluarga, kelompok belajar, kelompok rukun tetangga.<sup>18</sup> Persyaratan yang penting bagi adanya kelompok primer, sebagai berikut:

- a). Anggota kelompok tersebut secara fisik berdekatan satu dengan yang lainnya.
- b). Bahwa kelompok tersebut adalah kecil.
- c). Adanya suatu kelanggengan hubungan antar anggota kelompok yang bersangkutan.
- d). Salah satu sifat utama hubungan-hubungan primer, adalah kesamaan tujuan dari individu-individu yang tergabung dalam kelompok.

Sedangkan suatu paguyuban (*Gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu:

- a). *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra.
- b). *Private*, hubungan yang bersifat pribadi khusus untuk beberapa orang saja.

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, "Psikologi Sosial", (Yogyakarta, Andi, 2003) hal:76

- c). *Exclusive*, hubungan tersebut hanya untuk kita saja dan untuk orang-orang lain diluar kita.

Sehingga dari sini *Tonnies* membedakan paguyuban menjadi tiga tipe, yaitu:

- a) Paguyuban karena ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*), yaitu *gemeinschaft* atau paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
- b) Paguyuban karena tempat (*Gemeinschaft of life*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong menolong contoh, rukun tetangga, rukun warga.
- c) Paguyuban karna jiwa pikiran (*Gemeinschaft of mind*), yang merupakan suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah atau tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama.<sup>19</sup>

## 2) Kelompok sekunder (*Gesellschaft*)

Kelompok yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibanding dengan kelompok primer. Hubungan anggota satu dengan yang lain agak rengang, tidak seintensif seperti pada kelompok primer, hubungan pada kelompok sekunder

---

<sup>19</sup> Saerjono Soekanto, "*Sosiologi suatu pengantar*", (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, Cet VI, 2003). Hal, 120-121.

lebih bersifat formal, objektif, atas dasar logis rasional, kurang bersifat kekeluargaan.

### 3. Norma

Norma kelompok ialah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok. Norma selalu terdapat dalam kelompok, bagaimanapun kecilnya suatu kelompok. Misalnya: dalam keluarga merupakan kelompok yang terkecil, tetapi keluarga juga mempunyai norma-norma tertentu yang berlaku bagi keluarga yang bersangkutan begitu juga dalam organisasi mereka juga mempunyai norma-norma tertentu yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.

Bagaimana sikap atau tanggapan anggota kelompok terhadap norma kelompok dapat bermacam-macam. Ada yang tunduk dengan norma kelompok dengan terpaksa karena ia tergabung dalam kelompok yang bersangkutan (norma kelompok tersebut diinternalisasi oleh individu bersangkutan) ini yang disebut pembentukan norma yang otonom tetapi ada juga yang tunduk dengan norma kelompok yang penuh dengan pengertian dan penuh kesadaran sehingga norma kelompok dijadikan normanya sendiri (individu menginternalisasi norma kelompok yang telah ada) ini yang disebut pembentukan norma yang heteronom.<sup>20</sup>

### 4. Ciri-ciri kelompok

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, "*Psikologi Sosial*", (Yogyakarta, Andi, 2003) hal:76-78.

Menurut Muzafer Sherif dikutip dari selamat santosa, ciri-ciri kelompok sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu yang satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- 4) Adanya penegasan dan peneguhan norma- norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Selamat Santoso, Ibid "*Dinamika Kelompok*", hal. 37

## B. Kajian Teoritik

### 1. Pengertian solidaritas

Durkhem dikutip dari Johnson menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.<sup>22</sup>

### 2. Solidaritas anak jalanan: perspektif teori *division of labour*

Atas dasar semangat pencerahan timbul satu konsepsi dalam kajian sosiologi apa yang disebut solidaritas sosial. Peter menjelaskan dikutip dalam bukunya Emile Durkhem dalam tesisnya "*the division of labor in society*" bahwa pembagian kerja melahirkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik

1. Solidaritas Mekanik mengarah pada problem transisi dari tradisional ke modern. Ia mencirikan "solidaritas mekanis" masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada "keseragaman" anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama.

---

<sup>22</sup> Johnson, Paul D, "Teori Sosiologi: Klasik dan Modern" hal, 181.

Dalam kondisi solidaritas mekanis, menurutnya "individualitas tidak berlaku". Sebab "kesadaran individual" tergantung pada kolektif dan mengikuti pada gerakannya. Jadi, solidaritas mekanis lebih memberi peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas. Dengan begitu logika individual begitu saja terenyahkan. Tiada keputusan individu untuk mewarnai keputusan kolektif. Hukuman hanya ada pada masyarakat kolektif. Proses penyeragaman ini menjadikan masyarakat tradisional semakin kecil kesempatannya untuk sekedar membuat keputusan individual.<sup>23</sup>

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantar mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

---

<sup>23</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.106-107

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan.<sup>24</sup>

2. Solidaritas Organik, yaitu solidaritas yang terbangun dan beroperasi di dalam masyarakat kompleks berasal lebih dari sekedar saling ketergantungan dari kesamaan bagian-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan baru ini tentu bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelompok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tak satupun berdiri lepas satu sama lain solidaritas organik dengan demikian, adalah sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun terhubung-hubungan dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan. Fungsi pembagian kerja bukanlah sebagaimana mungkin diharapkan, dan sebagaimana dikatakan Adam Smith, meningkatkan produktifitas, melainkan untuk memungkinkan sebuah kehidupan sosial yang integral yang tidak tergantung pada

---

<sup>24</sup> Johnson. Paul D. *Ibid*, hal. 182-183.



sebuah keseragaman melulu dalam bagian-bagian sistem itu. Inilah kemudian yang diikutinya dari Marx dan Comte, yang keduanya itu berpikir bahwa pembagian kerja mau tidak mau pasti membedah tatanan sosial.<sup>25</sup>

Solidaritas organik bukanlah sebuah alternatif dari solidaritas mekanis yang terakhir ini bisa ada tanpa yang pertama tetapi yang pertama tidak bisa tanpa yang pertama tetapi yang pertama tidak akan ada tanpa yang terakhir pada taraf tertentu. Namun, lebih penting lagi, persetujuan diam-diam Durkheim akan perbedaan individu tidak membuatnya menerima tesis bahwa individu bebas mengambil setiap tujuan di dalam sebuah masyarakat organis yang diorganisir dengan baik. Tujuan-tujuan yang berbeda-beda dari masyarakat tidak dipilih secara acak melainkan ditetapkan oleh masyarakat itu. Lagi pula tujuan-tujuan ini tidak mementingkan individu melainkan pada taraf tertentu terarah pada tujuan-tujuan kemasyarakatan. Selanjutnya, kesadaran para individu yang bersangkutan mencakup akan gambaran-gambaran kesadaran kolektif yang mengandung ide saling ketergantungan dan kerja sama. Kesadaran itu bukanlah harmoni kepentingan-kepentingan yang artificial karena mencakup sebuah ketergantungan aktual dan timbal balik yang sadar dari kepentingan yang pada dirinya tidak bertentangan satu sama lain.

---

<sup>25</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 185-187

Bentuk kohesi sosial yang rumit ini bukanlah hasil spesialisasi atau organisasi sosial yang bersifat universal. Durkheim berpendapat bahwa bisa jadi ada bentuk-bentuk pembagian kerja yang tidak biasa dimana perbedaan-perbedaan tidak menimbulkan daya tarik timbal balik melainkan konflik dan permusuhan. Hal demikian disebabkan oleh berkurangnya kekuatan kesadaran kolektif, Hal tersebut khususnya terjadi dalam masa-masa peralihan sebelum solidaritas organik berkembang penuh untuk mengisi kekosongan yang tercipta karena kemerosotan kesadaran kolektif. Jadi, ruang lingkup operasional dari solidaritas organik akan signifikan manakala anak-anak jalanan benar-benar mencapai kesadaran kolektif secara menyeluruh.

Setelah solidaritas organik terlalui dari pengertian sampai ruang kerjanya maka, giliran bagaimana implikasi yang ditimbulkan akibat solidaritas organik yang melampaui batas. Solidaritas organik yang beroperasi menuju solidaritas yang seluas-luasnya pada akhirnya akan bermuara pada penyeragaman sentralistik menuju solidaritas yang sangat mekanistik. Di dalam masa-masa itu (disebut *suicide*) individu yang tercerabut dari kepastian-kepastian solidaritas mekanis, lebih cenderung ke penderitaan-penderitaan batiniah, bunuh diri "*anomis*" dan tingkah laku sosial yang kacau balau pada umumnya. Keadaan ini dianggap

sebagai pembagian kerja yang dipaksakan dan kejahatan-kejahatannya tidak dapat diatasi, seperti yang pernah diterapkan oleh Adam Smith, dengan pendidikan, atau yang pernah diyakini Marx, dengan penghapusan spesialisasi secara hampir menyeluruh, melainkan dengan pertumbuhan sedikit demi sedikit bentuk-bentuk kerja sama kompleks yang lebih normal dan kurang memaksa.<sup>26</sup>

Implikasi-implikasi praktis dari *suicide* searah dengan *Devision of Labour* di mana ia persis mencapai kesimpulan yang sama mengenai kebutuhan anak-anak akan penataan organis untuk membendung anomie. Dari sini andaian perkembangan kerja sama yang mencakup norma-norma yang dipaksakan secara efektif untuk mempertemukan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang baru. Kelompok-kelompok macam itu akan memiliki lebih dari sekedar fungsi-fungsi ekonomis. Kelompok-kelompok tersebut mau melengkapinya individu dengan sebuah latar belakang sosial yang sama, didalamnya individu memenuhi kehidupannya yang terspesialisasi karena spesialisasi akan menjadi salah satu kewajiban yang ditanamkan oleh kerja sama-kerja sama, dan pada saat yang sama kelompok-kelompok jabatan ini akan memungkinkan anak-anak jalanan untuk menikmati persaudaraan yang diperlukan secara kodrati.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Tom Campbell, *Ibid*, hal. 289

<sup>27</sup> Emile Durkheim, "*Sosiologi dan Filsafat*", (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 38-39

Disini lebih menekankan pada solidaritas organik karna, anak-anak jalanan membentuk suatu kesatuan yang terintegral dan indikasi yang tercerna dalam uraian solidaritas adalah keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan individu dengan individu yang lain. Semua menjadi satu kesatuan yang dinamis, tidak menimbulkan harmoni sosial dalam kelompok. Patologi yang nantinya akan mengendap dalam tingkah pola kelompok. Semua akan tetap dalam dimensi sosial yang amat sangat mengikat. Jadi, solidaritas dalam dimensi sosial adalah hal yang terpenting bagi ikatan kelompok anak-anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan Surabaya.

Tabel 2.1

## Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Organik

Ciri	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Ciri aktivitas kesatuan sosial utama	Serupa keseragaman konsesus moral dan agama	Sangat terdiferensiasi, saling tergantung, dan saling melengkapi
Posisi individu	Kolektivisme, menekankan pada kelompok, komunitas	Individualisme, menekankan otonomi individu
Struktur Ekonomi	Kelompok-kelompok terisolasi, autarki, mencukupi kebutuhan	Pembagian kerja, saling ketergantungan, dan pertukaran antar kelompok

Kontrol sosial	Hukum yang menindas (hukum kriminal)	Hukum bersifat pemulihan, memelihara kontrak (hukum sipil).
----------------	--------------------------------------	---

Solidaritas anak-anak jalanan sangat dipengaruhi oleh pembagian kerja yang lahir atas kepentingan bersama dimana anak jalanan tersebut membangun karakteristik yang ada yaitu guyub dan nilai-nilai dari karakteristik ini sangat mempengaruhi dalam proses sosial yang terjadi didalam diri anak-anak jalanan itu sendiri.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Studi diskripsi tentang pola solidaritas kelompok anak-anak jalanan belum pernah dibahas oleh seseorang dalam bentuk karya ilmiah, seperti skripsi maupun tesis.

Adapun studi tentang anak jalanan yang pernah dilakukan adalah:

1. Munjiati Ashariyah 2003, Fak. Tarbiyah (PAI), "*Peran Sanggar Alang-alang Dalam Pembinaan Tingkah Laku Anak Jalanan di Jalan Wringin No. 24 (Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya)*", Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa keberadaan sanggar alang-alang sangat dibutuhkan oleh anak jalanan, karena mereka disitulah dididik dan dibina untuk menjadi yang lebih baik. Sedangkan pemimpin sangat menjadi contoh dan panutan untuk anak-anak jalanan, sehingga pembinaan tingkah laku bisa terwujud dan fungsi dari sanggar alang-alang itu sendiri

untuk mendidik dan membina moral dan etikanya. Tetapi fokus dari penelitian ini adalah pendidikan yang diterapkan di sanggar alang-alang dalam pembentukan tingkah lakunya.

2. Endang Isnawati 2007, Fak.Dakwah (Sosiologi), "*Perubahan Prilaku Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus Sanggar Alang-alang Wonokromo Surabaya)*", Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa bentuk perubahan prilaku sosial anak jalanan ternyata tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses dengan cepat maupun lambat serta butuh dorongan, semangat dan kesabaran untuk mengawalinya. Karna masyarakat mengenal bahwa anak jalanan identik dengan anak yang kumuh dan kesehariannya hidup di jalanan, sehingga dengan adanya sanggar alang-alang dapat membantu merubah prilaku sosial anak jalanan untuk menjadi yang lebih baik.
3. Lailatul Muthmainnah 2007, Fak.Tarbiyah (PAI), "*Upaya Pesantren Anak Jalanan Dalam Membentuk Manusia Mandiri (Study Kasus di Pondok Sadar Rahmatan Lil Alamin Surabaya)*", Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pondok sadar lebih menekankan untuk mengajarkan menanamkan rasa cinta kasih sesama umat dengan harapan ketika mereka mengadakan interaksi baik di dalam maupun di luar pondok sadar bahkan ketika mereka kembali kemasyarakat asalnya, nantinya mereka mampu memelihara hak-hak orang lain tanpa melupakan hak dirinya sendiri yang kuat melindungi yang lemah sedangkan yang kaya mengeluarkan pertolongan pada yang miskin dan yang berilmu mengajarkan yang bodoh.

4. Yuyanto 2003, Fak. Syari'ah (AS), "*Pola Penanganan Kebutuhan Hak-hak Anak Jalanan Surabaya Menurut Hukum Islam*", Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa pelaksanaan lembaga perlindungan anak jalanan merupakan bentuk penanganan problematika sosial, pendampingan terhadap kategori anak yang dalam situasi sulit. Perlindungan anak berusaha untuk melakukan reunifikasi agar anak bisa kembali kepada keluarganya atau kesekolah. selain itu, usaha melakukan pemenuhan kebutuhan hak anak jalanan baik dalam perspektif hukum islam maupun kanvensi hak anak (KHA) adalah bentuk penanganan terhadap anak dalam kondisi yang lemah baik dalam masalah ekonomi, kekerasan, eksploitasi keduanya dilandasi semangat humanisme serta keberpihakan terhadap kaum yang lemah (anak).
5. Baihaqi 2002, Fak. Dakwah (BPI), "*Dakwah dan Anak Jalanan (Peran Lembaga Peduli Anak Bangsa Terhadap Anak Jalanan di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya)*", Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa permasalahan anak jalanan tidaklah begitu saja dapat diatasi tanpa ada peran dan keinginan yang kuat dari semua pihak untuk menyelesaikan persoalan anak jalanan, kekuatan yang ada harus didukung agar keberhasilan yang kita impikan dapat diwujudkan dengan sempurna. Persoalan ini merupakan sebuah tanggung jawab kita bersama bukan tanggung jawab negara ataupun lembaga swadaya masyarakat saja tetapi unsur-unsur yang ada seperti lingkungan, keluarga, pendidikan, masyarakat, pergaulan dan lain-lain juga perlu untuk membantu.

Berbeda dengan penulisan skripsi ini, saya memberi judul "Pola Solidaritas Kelompok Anak Jalanan (Studi Kasus di Pulo Wonokromo Wetan Surabaya)". Penelitian ini lebih memfokuskan pada solidaritas kelompok anak-anak jalanan, walaupun anak jalanan sering mengalami berbagai resiko yang mengancam dirinya sendiri serta nasib yang sama tidak mengurangi tumbuhnya rasa solidaritas pada ikatan kelompok anak jalanan tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya pembagian kerja yang terkoordinir dan adanya sifat guyub antar sesama anak jalanan.